

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, di mana pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia, pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkan.

Oleh karena itu, dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Kurikulum pendidikan termasuk salah satu komponen pendidikan yang menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan.

Kurikulum merupakan semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan pengalaman-pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹

Agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara maksimal maka harus ada peningkatan pada kurikulum pendidikan. Seperti yang

¹ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Fakultas tarbiyah, UIN Malang dengan UM PRESS, 2004), h. 42.

dikemukakan dalam buku Mulyasa bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses hasil belajar.²

Mengingat pentingnya peranan kurikulum didalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Selain kurikulum nasional yang dipakai secara menyeluruh oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia ada juga kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan mengiringi perjalanannya dalam mencapai tujuan nasional pendidikan. Pada awalnya, dalam sistem pendidikan Indonesia tidak mengenal kurikulum lokal, yang ada hanya kurikulum pendidikan yang berisi kurikulum nasional saja. Namun lambat laun kurikulum nasional saja tidak lagi dirasa cukup karena pendidikan terasa kurang berpijak pada keadaan nyata yang dibutuhkan di lapangan sehingga lahirlah kurikulum lokal, yang berusaha melengkapi kekurangan dari kurikulum nasional.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007) h. 271.

Kurikulum muatan lokal pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan pasal 38 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

“Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan dan ciri khas satuan pendidikan. Sebagai tindak lanjut dari hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang melibatkan peranserta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Dengan kurikulum muatan lokal setiap sekolah atau madrasah diharapkan mampu mengembangkan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya”.³

Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah, serta mengembangkan potensi sekolah/madrasah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Muatan lokal bisa berbentuk keterampilan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, keterampilan dalam bidang teknologi informasi, atau bentuk keterampilan tepat guna yang lain.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak

³ E. Mulyasa, *Menejemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 40

sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.⁴

Jadi pelaksanaan muatan lokal lebih diintensifkan. Muatan lokal tidak lagi disisipkan dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran wajib maupun pilihan. Kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan sentralisasi, dan bertujuan mau dan mampu meletakkan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungan.⁵

Dengan demikian muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sekolah atau madrasah harus memilih muatan lokal yang tepat dalam upaya mencapai visi dan memiliki keunggulan kompetitif. Pemilihan muatan lokal oleh sekolah/madrasah harus dilakukan secara terencana dengan komitmen yang baik, pemilihan muatan lokal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Menganalisis kelayakan dan relevansi penerapan muatan lokal di sekolah/madrasah;

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Panduan Umum Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (diterbitkan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2006), h. 16-17.

⁵ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 40.

2. Jika layak maka muatan lokal tersebut kemudian dikembangkan ke dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal;
3. Jika tidak sesuai maka madrasah/sekolah dapat mengembangkan lagi muatan lokal baru yang lebih sesuai atau melaksanakan muatan lokal bersama dengan madrasah/sekolah lain atau menyelenggarakan muatan lokal yang ditawarkan.⁶

Al-Qur'an dan hadis dalam hal ini sangat memberikan dorongan kepada umat Islam untuk senantiasa belajar dan mempelajarinya. Ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. secara tegas mengajak untuk meningkatkan kualitas keilmuan melalui membaca. Sebagaimana firman Allah Swt. :

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.⁷

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perintah membaca dalam ayat tersebut merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang

⁶ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 94

⁷ M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 260.

mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna.⁸ Sebagai seorang muslim membaca merupakan sebuah keharusan, terutama membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Seseorang tidak mungkin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar kalau tidak mempelajarinya dengan sesungguhnya.

Nabi Muhammad Saw.juga sangat memberikan motivasi kepada umat Islam untuk senantiasa mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)⁹

Peraturan daerah (Perda) Propinsi Kalimantan Selatan No. 3 Tahun 2009 tentang muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an disusun sebagai salah satu upaya mewujudkan keinginan Propinsi Kalimantan Selatan sebagai daerah agamis, dan sebagai upaya implementasi visi pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan dan upaya melaksanakan salah satu misinya yaitu meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam mewujudkan visi dan misinya ini maka Kabupaten Balangan sebagai salah satu kabupaten yang memiliki sekolah yang menerapkan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan

⁸*Ibid.*, h. 266

⁹ Al 'Allamah Abi Abdillah Bin Ismail al Bukhari, *Matan al Bukhari bi hasyitis Sanadi*, (Jeddah: Al Haramain, tt), h. 232

masyarakat sekitarnya. Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Balangan adalah sekolah yang menggunakan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an yang telah menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. Karena lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an sekarang ini, masih banyak yang belum mampu mengatasi masalah meningkatnya jumlah generasi muda yang buta huruf Al-Qur'an yang mana hal ini sangat tidak relevan dengan imej Propinsi Kalimantan Selatan sendiri banyak berdiri pondok pesantren disisi yang lain masyarakatnya masyarakat religius, dengan demikian seharusnya Kabupaten Balangan juga tidak ada yang buta baca tulis Al-Qur'an. Tapi pada kenyataannya tidak demikian hal ini dapat dilihat salah satunya di lembaga pendidikan yang tidak berbasis Islam yaitu pada lembaga pendidikan umum tidak sedikit pula yang masih buta huruf Al-Qur'an hal ini disebabkan pengajian anak-anak tradisional yang dahulunya berlangsung semarak terlihat berkurang kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu dalam pengajaran pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu materi yang sangat perlu disajikan guna membentuk agar supaya siswa memiliki pengetahuan serta ketrampilan mempelajari dan memahami kitab sucinya.

Adapun kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal pendidikan Al-Qur'an adalah terbitnya Perda Nomor 3 Tahun 2009 yang mengatur muatan lokal wajib Pendidikan

Al-Qur'an bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK yang beragama Islam di Propinsi Kalimantan Selatan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi daerah dalam hal memahami isi kandungan Al-Qur'an menuju manusia yang berakhlak mulia.

Pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an yang merupakan bagian integral dari pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dilakukan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah. Pengajaran muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an perlu dilaksanakan sehingga peserta didik dapat membaca dengan baik dan benar, menulis, memahami dan menghayati serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Kabupaten Balangan merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang melaksanakan Perda Kalsel Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu semua sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan dari Tingkat Dasar sampai dengan Tingkat Menengah khususnya sekolah negeri telah menyelenggarakan Pendidikan Al-Qur'an tersebut.

Pada peraturan daerah Pendidikan Al-Qur'an pada Bab II pasal 3 tentang tujuan pelaksanaan Pendidikan Al-Qur'an menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an bertujuan agar setiap peserta didik selain dapat

membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara baik dan benar juga fasih, memahami, menghayati, serta mengamalkan isi Al-Qur'an.¹⁰

Dengan demikian adanya kebijakan kurikulum muatan lokal merupakan pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada pihak sekolah untuk mengisinya dengan materi-materi yang akan membekali peserta didik agar dapat berguna bagi masyarakat luas. Sehingga pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan bermakna bagi peserta didik, orang lain, dan Nusa serta Bangsa.

Kurikulum muatan lokal menjadi sangat penting karena misi yang diusungnya sangat mulia dengan tanpa merendahkan peran mata pelajaran lainnya, karena pelestarian budaya dan pemaksimalan penggunaan potensi daerah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya pengakuan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Sehingga Indonesia akan tetap terjaga eksistensinya ditengah arus modernisasi dan globalisasi.

Di antara sekolah yang berada di Kabupaten Balangan yang menerapkan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an adalah SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong. SMPN 4 Paringin adalah sekolah yang baru dibangun sekitar 4 tahun yang lalu dan baru melaksanakan kurikulum Muatan Lokal Pendidikan, sedangkan SMPN 1 Lampihong adalah sekolah yang berada di pinggiran kota dan termasuk sekolah yang

¹⁰*Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 tahun 2009, h. 7*

cukup lama dibangun juga menerapkan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an. Dari dua sekolah ini penulis akan melihat bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an dan pada akhirnya akan didapat hasil yang akan menggambarkan SMP se Kabupaten Balangan. Berkaitan dengan realitas tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi untuk diangkat menjadi karya tulis tesis dengan judul: **Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Al-Qur'an di SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong Kabupaten Balangan.**

4. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an di SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong Kabupaten Balangan?
 - a. Bagaimana perencanaannya?
 - b. Bagaimana pelaksanaannya?
 - c. Bagaimana evaluasinya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan implementasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an di SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong Kabupaten Balangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an di SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong Kabupaten Balangan:
 - a. Dilihat dari segi perencanaannya;
 - b. Dilihat dari segi pelaksanaannya, dan
 - c. Dilihat dari segi evaluasinya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an di SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong Kabupaten Balangan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman di dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan beberapa kata yang tertulis dalam penulisan judul penelitian.

1. Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan kurikulum (kurikulum yang sudah ada) dalam situasi pembelajaran di kelas. Penerapan di sini meliputi aspek perencanaan, proses pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan guru muatan lokal dalam pembelajaran di kelas;

2. Kurikulum, menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mencapai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu;¹¹
3. Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar;¹²
4. Pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an, adalah upaya untuk membelajarkan siswa membaca dan menulis, serta memahami Al-Qur'an melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan berdasarkan kondisi yang ada.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian di atas adalah upaya penyelidikan tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an di SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong Kabupaten Balangan yang merupakan suatu kegiatan peserta didik dalam membaca dan menulis, serta memahami Al-Qur'an secara

¹¹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003). h. 5.

¹²E. Mulyasa, *Op. cit.*, h. 273.

teoretis dan praktis untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian-kajian mengenai pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama lainnya dan khususnya yang terkait dengan upaya pembinaan, pelaksanaan, dan pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an yang ideal dan relevan dengan tuntutan zaman dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai acuan pengembangan kurikulum Pendidikan Al-Qur'an yang efektif dan efisien bagi mata pelajaran muatan lokal yang menjadi pilihan di Kabupaten Balangan.
- b. Guru pengajar secara langsung dapat mengetahui dan melakukan perbaikan pembelajaran mulai persiapan, proses dan evaluasi pembelajaran, jika masih terdapat kekurangan dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an.
- c. Sebagai acuan dan masukan kepada pemerintah Kabupaten Balangan dan Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan sampai

sejauh mana keefektifan Peraturan Daerah yang telah dikeluarkan dilaksanakan oleh sekolah peserta didik terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Selanjutnya dapat dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang akan datang.

- d. Bahan masukan kepada pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan sebagai pihak yang diberikan amanah agar mengawasi dan memonitor pelaksanaan peraturan daerah tentang Muatan Lokal Pendidikan Al-Qur'an di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Dari telaah literatur dan penelitian mengenai pengembangan dan implementasi kurikulum muatan Pendidikan Al-Qur'an terdapat beberapa penelitian yang membahas sekitar implementasi kurikulum. Beberapa penelitian tentang implementasi kurikulum yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis Athok Fuadi (2005) yang berjudul "Implementasi Kurikulum 2004 Pembelajaran Agama Islam di SMA 7 Yogyakarta. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kurikulum 2004 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah cukup baik diimplementasikan dalam pembelajaran. Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam persiapan pembelajaran cukup baik, proses pembelajaran berjalan lancar karena didukung oleh siswa, media, serta metode pembelajaran yang bervariasi. Penilaian pembelajaran pun berjalan cukup lancar yang meliputi

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, meskipun terdapat beberapa kesulitan dalam memberikan penilaian afektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fathurrahman (2007) mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pembelajaran PAI di SMPN 6 Banjarmasin menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diterapkan dengan baik oleh guru PAI mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan tahap evaluasi. Keberhasilan penerapan KTSP pada mata pelajaran PAI tersebut tidak terlepas dari dukungan semua pihak.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mubarak (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Kelompok Mata Pelajaran PAI di MAN Tenggarong. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan implementasi KTSP dalam pembelajaran kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam, berupa pengembangan silabus dan penyusunan RPP KTSP oleh guru-guru kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Tenggarong. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-naturalistik, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa MAN Tenggarong telah mampu mengimplementasikan KTSP dalam pembelajarannya karena adanya daya dukung berupa sarana pembelajaran, komitmen kepala

madrasah, serta keaktifan guru mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran KTSP di madrasahnya, mulai dari penyiapan visi dan misi, program pembelajaran, penyesuaian kurikulum madrasah, pengembangan silabus dan penyusunan RPP KTSP.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamaliah (2010) Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari yang berjudul “Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an di SMA Kabupaten Banjar (Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2010 tentang Khatam Al-Qur’an di Kabupaten Banjar). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa: (1). Proses Pengembangan kurikulum muatan lokal Ta’limul Qur’an di SMA Kabupaten Banjar yang dilakukan Tim Perumus Kurikulum Kabupaten dan guru-guru PAI se Kabupaten Banjar bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dimulai dengan perencanaan kurikulum yang dapat di lihat dari dua sisi, yakni penyusun kurikulum dalam tataran ide (latar belakang, visi dan misi sekolah, tujuan/hasil yang di harapkan) dan penyusun kurikulum dalam bentuk dokumen tertulis (SK/KD, Silabus, dan RPP), (2). Dalam mengimplementasikan kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. (3). Faktor pendukung keberhasilan implementasi adalah kompetensi guru dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat kurang maksimalnya hasil yang di capai dalam proses implementasi adalah faktor

siswa, sarana, fasilitas, media, dan biaya, kurangnya alokasi waktu, dan minimnya pembinaan dan pengawasan.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas semuanya hanya mengarah pada aspek implementasi dan pengembangan kurikulum ke dalam proses pembelajaran, belum ada yang mengarah pada aspek implementasi perbandingan kurikulumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana proses pengembangan kurikulum muatan lokal pendidikan Al-Qur'an yang standar kompetensi dan kompetensi dasarnya tidak ditentukan oleh pusat pengembangan kurikulum. Hal tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk menyusun sebuah kurikulum baru yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, meliputi: bab yang menyajikan data secara teoretis dan berbagai macam teori yang menjadi dasar pijakan dan cara berpikir untuk menguraikan suatu analisis dalam membahas

tesis ini. Adapun sub A) adalah kajian tentang kurikulum (pengertian kurikulum, fungsi kurikulum, komponen-komponen kurikulum). Sedangkan sub B) adalah Konsep implementasi kurikulum (perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi). Sub selanjutnya C). adalah kajian tentang kurikulum muatan lokal (pengertian kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, dasar pelaksanaan kurikulum muatan lokal, isi kurikulum muatan lokal dan evaluasi kurikulum muatan lokal). Sub yang selanjutnya D). Adalah kajian tentang pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an (pengertian pembelajaran pendidikan Al-Qur'an, prinsip dan tujuan pembelajaran Pendidikan Al Qur'an dan metode pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an). Dan yang terakhir sub E) adalah kajian tentang implementasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an (materi kurikulum muatan lokal pendidikan Al-Qur'an, metode pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an, evaluasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi muatan lokal Pendidikan Al-Qur'an).

Bab III: Metode Penelitian, dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian diantaranya adalah: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis

data, teknik pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian, yaitu merupakan bab yang menyajikan hasil penelitian di lapangan yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian, yaitu merupakan bab yang menyajikan tentang pembahasan hasil penelitian yang ada di lapangan.

Bab VI: Penutup, penutup yaitu merupakan sub terakhir dari seluruh rangkaian pembahasan, yang berisi tentang simpulan seluruh isi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi.